

# **BAB I**

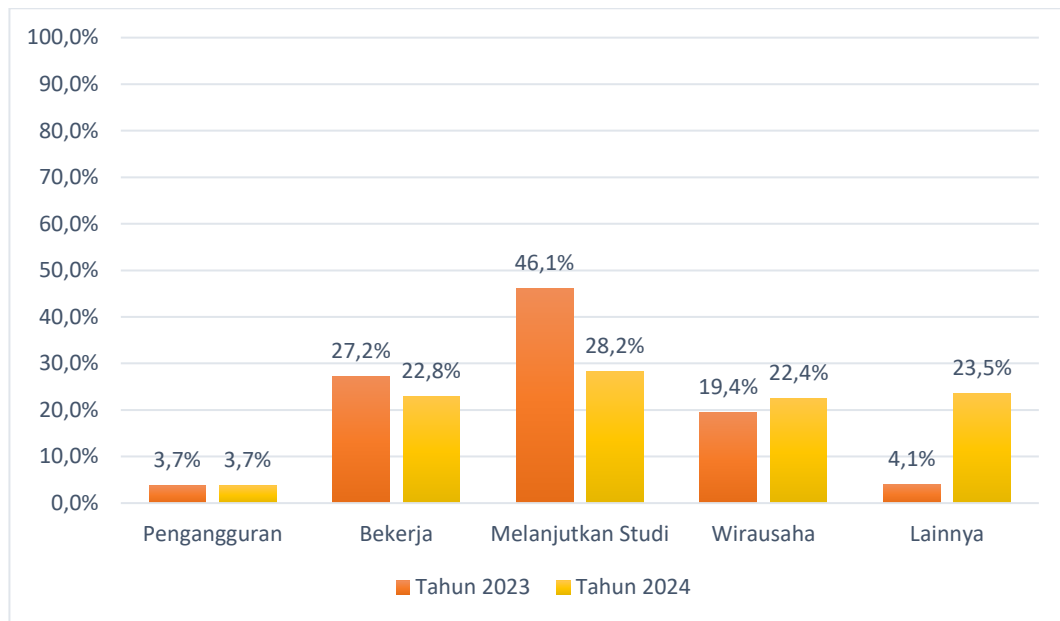
## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

*Teaching Factory* merupakan suatu model pembelajaran berbasis industri yang mengintegrasikan pembelajaran dengan lingkungan kerja yang sesungguhnya (Mavrikios et al., 2018a). Secara konseptual, pembelajaran *Teaching Factory* adalah model pembelajaran di SMK berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana nyata seperti di industri (Kasman, 2017). Melalui *Teaching Factory*, peserta didik tidak hanya belajar keterampilan teknis (*hard skill*), tetapi juga dilatih untuk terbiasa bekerja dalam kelompok, berkomunikasi yang baik, dan menyelesaikan masalah yang mungkin terjadi (*soft skill*). Dalam pendekatan model pembelajaran ini, peserta didik dilibatkan dalam praktik keterampilan, pelayanan pelanggan, dan manajemen operasional dengan kondisi nyata seperti di dunia industri yang sebenarnya. *Teaching Factory* ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten sesuai dengan bidangnya, dimana terdapat keselarasan (*link and match*) antara kompetensi yang dimiliki peserta didik dengan kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). *Teaching Factory* juga menciptakan pengalaman belajar dalam kondisi kerja yang sesungguhnya, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* secara bersamaan.

Model pembelajaran *Teaching Factory* ini telah dilaksanakan di SMK Negeri 9 Bandung selama beberapa tahun terakhir. Sekolah ini memiliki program keahlian kuliner yang bertujuan untuk memberikan peserta didik keterampilan di bidang kuliner dan mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki dunia industri. Namun, penerapan *Teaching Factory* sebagai strategi *link and match* dengan dunia industri di SMK Negeri 9 Bandung ini belum diteliti secara mendalam. Hal ini dibuktikan dengan data yang diambil melalui *tracer study* di SMK Negeri 9 Bandung, dimana masih terdapat beberapa persen lulusan yang

bekerja tidak sesuai dengan keahliannya. Berikut gambar data lulusan SMK Negeri 9 Bandung :

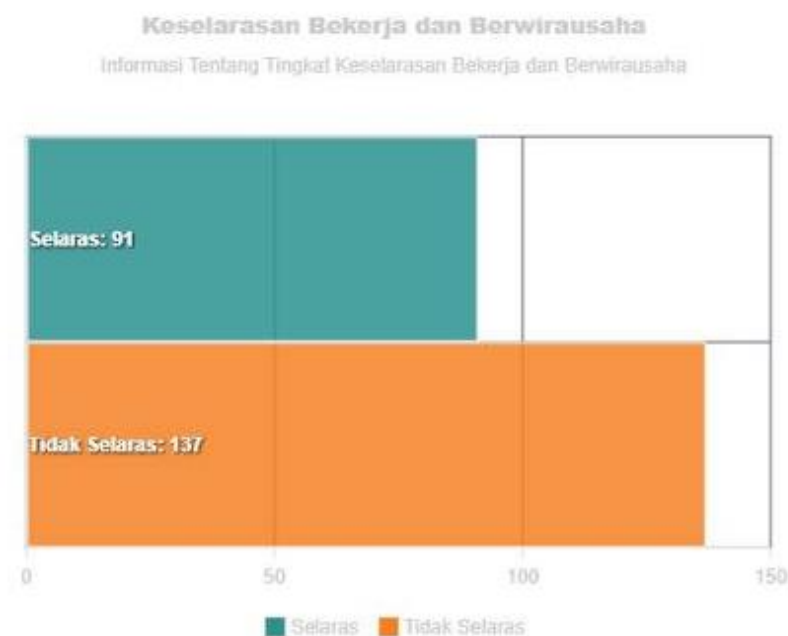


**Gambar 1.1.**

#### **Data Serapan Lulusan SMK Negeri 9 Bandung Tahun 2023-2024**

**(Sumber : SMK Negeri 9 Bandung)**

Berdasarkan data diatas, dapat dinyatakan bahwa persentase angka pengangguran lulusan tidak ada penurunan selama 2 tahun terakhir. Padahal dengan diterapkannya *Teaching Factory* seharusnya mampu menimalisir angka pengangguran pada siswa lulusan. Data diatas menunjukkan bahwa dengan adanya *Teaching Factory* masih terdapat peserta didik lulusan yang belum terserap oleh dunia industri dan terdapat *mismatch* antara peserta didik lulusan dengan dunia industri yang ditandai dengan sebanyak 3,7%. Terdapat banyak faktor yang menyebabkan masih banyaknya lulusan yang belum terserap oleh industri, salah satunya yaitu kelemahan dalam aspek hubungan kerja sama atau *link and match* antara sekolah dengan industri, sehingga menyebabkan *skill mismatch* atau ketidaksesuaian antara kompetensi yang dimiliki peserta didik dengan kebutuhan industri (Saputro dkk., 2021). Masalah ini juga ditunjukkan pada data keselarasan bekerja peserta didik lulusan SMK Negeri 9 Bandung berikut :



**Gambar 1.2.**

**Tingkat Keselarasan Bekerja Siswa Lulusan SMK Negeri 9 Bandung**  
(Sumber : SMK Negeri 9 Bandung)

Berdasarkan data diatas, dapat dinyatakan bahwa peserta didik lulusan yang sudah bekerja memiliki pekerjaan yang tidak selaras dengan program keahlian yang diambil selama sekolah. Hal ini juga dapat menunjukkan adanya kesenjangan antara pekerjaan peserta didik lulusan dengan kompetensi yang diharapkan sekolah dan dunia industri. Menurut Thomas J. Neff dan James M. Citrin (1999) menyebutkan bahwa kunci kesuksesan dalam menunjang karir dalam Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI) ditentukan oleh 80% *soft skill* dan 20% *hard skill*. Adapun kompetensi *soft skill* yang dibutuhkan oleh DUDI diantaranya : 1) kemampuan komunikasi yang baik, 2) religiusitas, 3) etos kerja, 4) tanggung jawab, 5) disiplin, dan 6) kreatif (Hidayati dkk., 2021). Selain itu sebuah penelitian lain menunjukkan bahwa kemampuan *soft skill* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas dan kesiapan kerja seseorang. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi *soft skill* yang dimiliki peserta didik maka semakin tinggi juga kesiapan peserta didik untuk bekerja (Dewi Sinta dkk., 2024).

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran di SMK saat ini belum mampu untuk membekali kompetensi *soft skill* yang sesuai dengan kebutuhan dunia

Rahma Nurul Syahida, 2025

**ANALISIS PENGELOLAAN TEACHING FACTORY SEBAGAI STRATEGI**

**LINK AND MATCH DENGAN DUNIA INDUSTRI DI SMK NEGERI 9 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

industri. Bahkan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini, hanya mampu memberikan *soft skill* sebesar 10% saja (Mariah & Sugandi, 2013). Hal ini jelas terlihat bahwa adanya kesenjangan antara persentase kompetensi *soft skill* yang diberikan oleh sekolah dengan kebutuhan di industri untuk menunjang suksesnya karir lulusan. SMK sebagai lembaga pendidikan formal jenjang menengah dimana peserta didik dipersiapkan secara penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman kerja dan sikap kerja yang positif untuk selanjutnya dapat terjun ke industri memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak lulusan yang siap kerja sesuai dengan bidang keahlian dalam rangka mengurangi angka pengangguran (Sudana dkk, 2019). Dalam menghadapi permasalahan *skill mismatch* dan pentingnya *soft skill* saat ini, maka SMK dituntut untuk mampu membekali peserta didik bukan hanya fokus pada kompetensi *hard skill* yang sesuai dengan bidang kerja yang diminati, tetapi juga harus memberikan perhatian lebih dalam membekali peserta didik dengan kompetensi *soft skill* yang baik, seperti kemampuan berkomunikasi, kerja sama tim, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah. Selain itu, SMK juga harus menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan industri yang sesuai dengan jurusan membantu meningkatkan *link and match* serta menyelaraskan kebutuhan kompetensi yang terus mengalami perubahan seiring dengan berkembangnya teknologi saat ini.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah Departemen Pendidikan Nasional mengeluarkan kebijakan *link and match* melalui penerapan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK. Di Indonesia, penerapan konsep *Teaching Factory* telah diperkenalkan di SMK pada tahun 2000 dalam bentuk yang sangat sederhana yaitu berupa pengembangan unit produksi. SMK Negeri 9 Bandung sendiri telah menerapkan konsep ini sejak lama. Kemudian pada tahun 2005 konsep tersebut berkembang menjadi sebuah model pembelajaran di SMK berbasis industri. Dan selanjutnya pada tahun 2011 dikenal istilah *Teaching Factory* yang memadukan antara belajar dan bekerja. Direktorat Pembinaan SMK bekerja sama dengan pemerintah Jerman melalui program *Technical and Vocational Education and Training* (TVET) untuk mengembangkan konsep *Teaching Factory* di sekolah. Awalnya konsep pembelajaran *Teaching Factory* mengadaptasi dari metode pembelajaran *dual system* yang telah lama diterapkan di negara Jerman dan Swiss.

Rahma Nurul Syahida, 2025

**ANALISIS PENGELOLAAN TEACHING FACTORY SEBAGAI STRATEGI**

**LINK AND MATCH DENGAN DUNIA INDUSTRI DI SMK NEGERI 9 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Model pembelajaran ini mengintegrasikan dua lingkungan utama dalam kegiatan belajar peserta didik, yaitu lingkungan sekolah dan industri. Pengembangan *Teaching Factory* di SMK merupakan program peningkatan kualitas pembelajaran dan kompetensi lulusan yang diharapkan dapat sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta industri.

*Teaching Factory* terus mengalami perkembangan hingga saat ini dikenal sebagai suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis produksi barang/jasa yang mengacu pada standar industri. Pembelajaran ini juga dilakukan dengan fasilitas dan suasana seperti di dunia industri yang sesungguhnya. *Teaching Factory* sebagai model pembelajaran berbasis “pekerjaan” dalam memproduksi barang/jasa diharapkan dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan terutama pengangguran yang didominasi oleh lulusan SMK. Pada pelaksanaannya *Teaching Factory* dapat mendorong SMK untuk menyusun kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri (*link and match*). Pelaksanaan *Teaching Factory* juga mendorong sekolah untuk menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kondisi nyata dunia industri dan kompetensi tenaga pendidik. Dengan demikian, *Teaching Factory* diharapkan mampu membentuk *soft skill* dan *hard skill* lulusan sesuai dengan kualifikasi dunia industri. Sebagaimana tujuan utama *Teaching Factory* sendiri adalah menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan Dunia Usaha/Dunia Industri (DUDI), sehingga tercipta hubungan *link and match* yang efektif (Nurgoho dkk., 2023). Melalui pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK dapat membantu mendorong penyesuaian kurikulum yang sesuai dan relevan dengan *standard operating prosedur* (SOP) di industri. Penerapan *Teaching Factory* menjadi salah satu cara yang efektif dan relevan karena mampu meningkatkan kesiapan kerja peserta didik (Dewi Sinta dkk., 2024). Namun, pelaksanaannya sebagai strategi *link and match* dengan dunia industri belum diteliti secara mendalam. SMK Negeri 9 Bandung sendiri telah menerapkan *Teaching Factory* sejak beberapa tahun kebelakang dengan melalui konsep unit produksi. Namun hasil *tracer study* masih menunjukkan adanya angka lulusan pengangguran yang tidak menurun sejak 2 tahun terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk menganalisis sejauh mana penerapan *Teaching Factory* di SMK Negeri 9 Bandung mampu memperkuat kerja sama untuk menciptakan *link and match*

Rahma Nurul Syahida, 2025

**ANALISIS PENGELOLAAN TEACHING FACTORY SEBAGAI STRATEGI**

**LINK AND MATCH DENGAN DUNIA INDUSTRI DI SMK NEGERI 9 BANDUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan dunia industri, khususnya pada program keahlian kuliner. Hasil penelitian **“PENGELOLAAN *TEACHING FACTORY* SEBAGAI STRATEGI *LINK AND MATCH* DENGAN DUNIA INDUSTRI DI SMK NEGERI 9 BANDUNG”** ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan kejuruan yang lebih berkualitas dan relevan dengan kebutuhan dunia industri.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 9 Bandung dalam konteks *link and match* dengan dunia industri?
2. Bagaimana pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Negeri 9 Bandung dalam memaksimalkan *link and match* dengan dunia industri?
3. Bagaimana evaluasi *Teaching Factory* di SMK Negeri 9 Bandung dalam konteks *link and match* dengan dunia industri?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perencanaan dalam pelaksanaan *Teaching Factory* di SMKN 9 Bandung dalam konteks *link and match* dengan dunia industri.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan *Teaching Factory* di SMKN 9 Bandung dalam memaksimalkan *link and match* dengan dunia industri.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan dan cara mengatasi pelaksanaan *Teaching Factory* di SMKN 9 Bandung dalam konteks *link and match* dengan dunia industri.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian akan memiliki manfaat ketika tujuan penelitian tercapai. Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini ;

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan justifikasi terhadap pelaksanaan program *Teaching Factory* dan kaitannya sebagai strategi *link and match* dengan dunia industri. Selain itu, manfaat lainnya dari penelitian ini yaitu dapat digunakan oleh peneliti sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, baik itu replikasi maupun modifikasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) .Bagi Sekolah : Kurikulum SMK Pariwisata perlu terus diperbarui dan ditingkatkan untuk mencerminkan perkembangan terbaru dalam industri pariwisata. Untuk itu, penelitian mengenai program *Teaching Factory* diharapkan dapat mengukur sejauh mana program *Teaching Factory* berhasil dalam mengembangkan keterampilan peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan wawasan yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum dalam mengembangkan keterampilan peserta didik yang lebih sesuai dengan kebutuhan industri.
- 2) Bagi guru : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang cara peningkatan kualitas keterampilan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik sesuai dengan kebutuhan industri saat ini khususnya melalui program *Teaching Factory*.
- 3) Bagi peserta didik : Penelitian ini diharapkan dapat membantu memastikan bahwa pelaksanaan program *Teaching Factory* memberikan manfaat yang signifikan dalam mengembangkan kompetensi *hard skill* dan *soft skill* untuk nantinya mempersiapkan peserta didik terjun ke dalam industri pariwisata sehingga mampu bersaing.
- 4) Bagi penulis : Dapat memberikan wawasan dan pengalaman langsung tentang cara meningkatkan keterampilan *hard skill* dan *soft skill* peserta didik yang sesuai dengan kebutuhan industri melalui pelaksanaan program *Teaching Factory*.

### 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis pelaksanaan *Teaching Factory* sebagai strategi *link and match* antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan dunia industri di SMK Negeri 9 Bandung. Aspek yang dikaji dalam penelitian ini adalah peran guru, peserta didik dan keterlibatan pihak industri dalam pelaksanaan program *Teaching Factory*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Objek yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini yaitu program keahlian kuliner di SMK Negeri 9 Bandung yang menerapkan *Teaching Factory*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran pentingnya keterlibatan industri dalam pelaksanaan program *Teaching Factory* sebagai jembatan untuk menyelaraskan kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan pasar kerja dan dunia industri, sehingga dapat mencetak lulusan yang siap kerja.

Penelitian ini dilakukan pada tahun ajaran 2024/2025 yang berlokasi terbatas di SMK Negeri 9 Bandung. Fokus geografis ini menjadi batasan dalam generalisasi hasil, namun temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan program *Teaching Factory* di sekolah-sekolah lain yang memiliki karakteristik serupa dengan SMK Negeri 9 Bandung.

Batasan lain dalam penelitian ini yaitu bahwa penelitian ini tidak mencakup aspek pembiayaan, kebijakan nasional, atau perbandingan antar sekolah. Fokus dibatasi pada satu program keahlian kuliner dan pada satu satuan pendidikan, sehingga penelitian bersifat kontekstual, namun dapat dijadikan referensi awal atau bahkan kajian komparatif untuk penelitian selanjutnya.